

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang sangat ketat. Persaingan membuat perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kinerja agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan memperoleh tujuan dari perusahaan. Meningkatnya kinerja perusahaan akan membuat perusahaan lebih dipercaya masyarakat dalam berinvestasi. Dengan adanya investasi dari masyarakat, perusahaan dapat mengembangkan usahanya sehingga perusahaan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Selain mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, meningkatnya kinerja perusahaan juga akan berpengaruh terhadap nilai dari suatu perusahaan.

Perusahaan merupakan suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan (Swastha dan Sukotjo, 2012:12). Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam menjalankan organisasinya. Tujuan perusahaan tentu akan berdampak pada kemajuan organisasinya. Salah satu cara perusahaan untuk mencapai tujuannya yaitu *listing* pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Perusahaan yang *listing* akan mendapatkan sumber pendanaan baru sebagai sarana pendanaan jangka panjang untuk kemajuan perusahaan. Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha. Pelaku pasar modal yaitu masyarakat yang mempunyai

kelebihan dana dapat melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh perusahaan berupa saham.

Investor perlu mengamati dan memperhitungkan tingkat keuntungan yang diperoleh saat menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Maka dari itu, investor akan memerlukan laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, investor dapat memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan, apakah berinvestasi atau tidak. Investor juga memerlukan laporan keuangan untuk melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016:7).

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatannya pasti memiliki nilai perusahaan yang berbeda-beda. Semakin tinggi harga saham, perusahaan itu akan dianggap potensial oleh banyak investor. Efek dari nilai perusahaan yang tinggi adalah peluang mendapatkan investasi di masa depan. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan & Pudjiastuti, 2012:6). Investor akan membeli saham pada perusahaan yang mampu untuk mengelola modalnya dengan baik sehingga investor akan mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan risiko yang rendah. Salah satu cara yang digunakan investor dalam memulai investasi yaitu mengamati *Return On Equity*. Investor akan mengamati bagaimana perusahaan mengelola setiap rupiah yang diinvestasikan yang dinilai dari persentase di setiap tahunnya.

Nilai perusahaan berpacu pada kumpulan nilai yang menjadi dasar maupun pijakan perusahaan dalam membentuk sistem, proses, kebijakan, dan

strategi dalam menjalankan sebuah perusahaan. Perusahaan yang mampu dan tumbuh berkembang serta melewati berbagai krisis maupun persoalan tidak terlepas dari kuatnya menanam sebuah nilai perusahaan. Menanamkan nilai perusahaan dinilai dari kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga memberikan hasil positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan sehingga membuat harga saham suatu perusahaan mengalami peningkatan. Kemakmuran pemegang saham sering diterjemahkan ke dalam kenaikan harga pasar saham (Hanafi, 2008:4). Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham karena pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula dari perusahaan.

Berjalannya suatu perusahaan tentunya tidak akan terlepas dari adanya suatu permasalahan baik masalah internal maupun eksternal sehingga akan mempengaruhi nilai pada suatu perusahaan. Dikutip dari www.investasi.kontan.com, harga saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2020 terus merosot sejak perdagangan dibuka pasca libur lebaran. Saham produsen mie instan itu turun 6,77% ke harga Rp. 8.950. Harga yang turun drastis ikut mempengaruhi kapitalisasi pasar dan market cap ICBP. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), market cap ICBP masih menyentuh Rp. 104 atau turun 2% dari penutupan sebelumnya dan berada di urutan sepuluh emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar. Harga saham turun akan mempengaruhi nilai perusahaan. Menurunnya nilai perusahaan akan membuat investor enggan menanamkan modalnya karena tidak akan

memperoleh keuntungan yang diharapkan dari modal yang sudah diinvestasikan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini yaitu *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan. *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:228). Semakin tinggi nilai *Return On Equity* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susila dan Prena (2019) dan Asian (2020) bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahya dan Riwoe (2018), dan Ulfah (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:228). Semakin tinggi nilai *Return On Assets* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya dan Linawati (2015), Halimah dan Komariah (2017) dan Sari dan Priantinah (2018) bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umayyah dan Salim (2018) dan Puteri (2018), menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:157). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang dijamin dengan modal sendiri (Hani, 2015: 124). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chasanah dan Adhi (2018), Salainti (2019), dan Susila dan Prena (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Sulasmiyati (2016), Nafisah dan Sari (2018), Widyantari dan Yadnya (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva (Riyanto, 2013:313). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudangga dan Sudiarta (2016), Sakdiah (2019), dan Vernando dan Erawati (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Languju (2016), Suryandani (2018), dan Umaiyyah dan Salim (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, investor perlu memperhatikan nilai pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor percaya dengan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi sesuai keinginan investor karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, kesejahteraan investor juga akan meningkat. Adanya perbedaan dari hasil

penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.**

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan maupun referensi penelitian mengenai pasar modal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk mempersiapkan strategi di masa mendatang seiring

dengan persaingan perusahaan yang sangat ketat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan investor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham (Brigham & Houston, 2014:184). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting. Informasi sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar. Asimetri informasi dapat terjadi diantara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen atau perbedaan yang signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 2016:89). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi.

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah memberikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi laporan keuangan dari perusahaan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jika informasi yang diterima sebagai sinyal baik bagi investor, maka akan terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2015:101). Informasi variabel dalam penelitian ini sangat penting untuk diumumkan. Dengan demikian, jika nilai informasi dari laporan keuangan perusahaan menguntungkan bagi investor, maka nilai informasi yang sudah diinterpretasi dan dianalisa akan menjadi sinyal yang positif bagi investor. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya berupa surat berharga. Menurut Samsul (2015:59), saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan menjadi indikator dari meningkatnya kemakmuran penegang saham.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono, 2014:233). Harga saham memberikan efek yang besar terhadap

nilai pada suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Nilai dari suatu perusahaan memiliki peranan penting dalam kemajuan setiap perusahaan. Maka dari itu, setiap perusahaan akan menggunakan strateginya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi para pemegang saham karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* sehingga semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat (Sartono, 2016:9).

Menurut Yulius dan Tarigan (2007), beberapa konsep nilai yang digunakan dalam menjelaskan nilai perusahaan yaitu:

1. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis dengan jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar atau sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Rasio Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang berapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Menurut Smithers dan Wright (2007:40), keunggulan rasio Tobin's Q adalah sebagai berikut:

1. Tobin's Q mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan.
2. Tobin's Q mencerminkan sentimen pasar, misalnya analisis dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi.
3. Tobin's Q mencerminkan modal intelektual perusahaan.
4. Tobin's Q dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan.

2.1.3 Return On Equity

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016:204). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brigham & Houston,

2014:133). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Harjito dan Martono, 2010:61).

Menurut Kasmir (2016:98), manfaat yang diperoleh dari penggunaan *Return On Equity* yaitu:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Return On Equity sangatlah penting bagi investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan modal yang sudah mereka investasikan untuk menghasilkan laba bersih. Sebagian besar investor akan membandingkan rasio ini pada awal periode sampai akhir periode untuk melihat perubahan pada pengembalian ekuitasnya. Dengan membandingkan rasio ini setiap periode, investor dapat mengetahui perkembangan dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tren pendapatan yang positif.

2.1.4 Return On Assets

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015:228). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua

investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan aset perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:201), *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Assets* merupakan rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesudah dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki (Fahmi, 2015:98). Semakin besar *Return On Assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi suatu perusahaan dari segi penggunaan aset.

Return On Assets dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan aset yang menyeluruh terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan strategi perusahaan untuk memperoleh laba. Laba yang tinggi akan meningkatkan daya tarik investor karena tingkat pengembalian yang semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari suatu perusahaan di pasar modal yang akan semakin meningkat.

Menurut Munawir (2007:91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return*

On Assets dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Assets* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal, dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potensial.

5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2015:196). Rasio ini sering digunakan untuk memulai investasi karena untuk mengetahui besarnya hutang dalam perusahaan apakah seimbang dengan risiko dan laba yang akan didapat. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar karena hutang akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokok secara periodik, dibandingkan dengan perusahaan yang rasio *Debt to Equity Ratio*-nya lebih rendah. *Debt to Equity Ratio* masuk di dalam rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:151).

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Menurut Gill dan Chatton (2006:44), faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* yaitu:

1. Kenaikan atau penurunan hutang.
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri.
3. Hutang atau modal sendiri tetap.

4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri atau sebaliknya.

Dengan kata lain, semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat *Debt to Equity Ratio* menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman dapat berkurang.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva (Riyanto, 2013:313). Pengelompokkan ukuran perusahaan atas dasar skala operasi ada tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan (Hartono, 2015:14). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh sehingga perusahaan lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Total aset dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan yang lebih besar akan mempunyai sumber dana yang besar sehingga besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Menurut UU No.20 tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 tahun 2008 Pasal 1 (Satu) yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produksi milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. ‘
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Rudangga dan Sudiarta (2016) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan Halimah dan Komariah (2017) dengan judul “Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. Penelitian ini menggunakan variabel ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan Sari dan Priantinah (2018) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan variabel *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *Return On Asset*, dan CSR sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil Penelitian menyatakan bahwa *non performing loan* dan *loan to deposit ratio*

berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan *Return On Asset* dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastari dan Yasa (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel ROA, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Umaiyah dan Salim (2018) dengan judul “Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur modal dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan Non Perbankan kategori LQ-45”. Penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan struktur modal sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
6. Penelitian yang dilakukan Susila dan Prena (2019) dengan judul “Pengaruh Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden, Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan variabel DER, DPR, ROE, dan CSR sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian

menyatakan DER dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Salainti (2019) dengan judul “Pengaruh *Current Raio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt To Equiy Ratio*, dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8. Penelitian ini dilakukan oleh Kusumawati dan Rosady (2019) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi”. Penelitian ini menggunakan variabel struktur modal dan profitabilitas sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Asian (2020) dengan judul ”Pengaruh Profitablitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan,

dan *leverage* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2020) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Return On Equity* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

